

Anak dan Saudara Kandung



Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional
Tahun 2011

Milik Negara
Tidak Diperjualbelikan





Anak dan Saudara Kandung

Drs. Totok Isnanto





KEHIDUPAN KELUARGA KEMBANGKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI

Ibu dan Ayah, sebagai orangtua, kita mempunyai kewajiban untuk selalu membina anak-anak kita agar hidup damai, sejahtera, rukun, dan aman. Oleh karena itu, dalam kehidupan berkeluarga, seluruh anggota keluarga belajar hidup bersama orang lain, yaitu anggota keluarga yang lain, dalam rangka belajar bermasyarakat dengan orang lain di luar keluarganya.

Mengingat kehidupan keluarga sangat penting sebagai sarana berlatih mengembangkan kemampuan bersosialisasi (bergaul) dengan orang lain, maka peran orangtua sangat diperlukan untuk memastikan anak-anaknya telah berlatih dengan baik dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, sebagai pemimpin keluarga, ibu dan ayah diharapkan dapat berperan sebagai wasit yang adil, jujur, dan tidak condong ke satu pihak.

Kasus-kasus seperti marah, bertengkar, bersaing, iri-hati, adalah beberapa kejadian nyata yang kerap terjadi di antara



anak dengan saudara-saudaranya. Di sinilah kita diharapkan mampu mengajari anak-anak kita, bagaimana mengatasi masalah tersebut. Kepada anak-anak juga dibiasakan untuk selalu mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain, tidak hanya memerhatikan kepentingan sendiri. Inilah belajar berdemokrasi secara nyata, sehingga kelak anak menjadi seorang demokratis, yang menghargai dan menghormati orang lain.





ISTIMEWAKAN SETIAP ANAK

Penting bagi setiap anak untuk merasa diistimewakan oleh ibu dan ayahnya. Penting pula bagi setiap anak merasa diperlakukan sama dengan saudara lainnya. Urutan kelahiran hendaknya tidak dijadikan alasan oleh ibu dan ayah untuk membedakan dalam perlakuan, semisal yang besar harus selalu mengalah.

TIP

1. Usahakan menyediakan waktu bersama dengan setiap anak secara perorangan sesuai minat atau hobi masing-masing dan lakukan secara bergiliran harinya, disamping sesekali bermain bersama-sama dengan semua anggota keluarga.
2. Perhatikan hal-hal kecil yang berhubungan dengan setiap anak, misalnya hari ulang tahun masing-masing, mengambil rapor masing-masing, bahkan sebagian orang Jawa melakukan puasa pada hari kelahiran anaknya masing-masing.





SEMUA ANAK MEMILIK HAK DAN KEWAJIBANYANG SAMA

Untuk melatih anak bertanggung jawab dan berdisiplin, usahakan setiap anak memiliki tanggung jawab di rumah sesuai usia dan kemampuannya. Anak-anak juga harus yakin, setiap anak mendapatkan hak yang adil.

TIP

1. Beri setiap anak tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Contoh, anak yang lebih besar mendapat tugas menyapu, sedangkan adiknya bertugas mengelap meja-kursi.
2. Saat menonton TV sering kali anak-anak berbeda selera dan cenderung berebut. Tugas ibu dan ayah adalah mengajak anak-anak bermusyawarah, kapan si sulung yang menentukan saluran TV dan kapan si bungsu boleh "menguasai" remote control TV.





KAKAK TIDAK HARUS SELALU MENGALAH, ADIK TIDAK HARUS SELALU DIMENANGKAN

Dalam menyelesaikan setiap persoalan, semua anak memiliki kedudukan yang setara atau sederajat, tidak ada anak yang lebih diutamakan dan selalu dimenangkan. Si kakak atau anak yang lebih besar tidak selalu harus mengalah dan si adik atau yang lebih muda tidak selalu dimenangkan. Misalnya, pada saat mau mengambil minum, mengambil nasi ketika akan makan, memakai suatu mainan, dan lain-lain, maka yang didahulukan adalah yang datang atau mengantre duluan. Jika menyangkut mainan tertentu, buatlah kesepakatan kapan bergantiannya.

Dengan demikian tidak ada salah satu pihak yang merasa dikorbankan sedangkan pihak lainnya diuntungkan. Kelak di masyarakat, mereka akan mengalami hal yang sama, tidak ada yang diistimewakan, semua dalam posisi yang setara. Namun pada situasi tertentu, anak yang tua diberi kesempatan memimpin dan mengatur adik-adiknya, dengan tetap dalam pengawasan dan bimbingan orangtuanya.



JANGAN MEMBANDINGKAN, KARENA PADA HAKIKATNYA SEMUA ANAK ITU BERBADA (UNIK)

Setiap anak memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan dibandingkan dengan anak lainnya. Jika diukur secara total akan diketahui, pada hakikatnya mereka semua sama, dengan suatu kelebihan dibandingkan lainnya, serta memiliki pula kelemahan dibandingkan lainnya. Oleh karena itu, jangan pernah membandingkan seorang anak dengan anak lainnya, termasuk saudaranya.

TIP

1. Terimalah anak apa adanya, dengan tetap memberikan kasih sayang yang tulus kepada setiap anak tanpa berat sebelah.
2. Pahami dan yakini, setiap anak sudah dibekali oleh Tuhan, kemampuan berkembang dan mengatasi masalahnya sendiri, sejak saat kecil hingga pada masa dewasanya kelak. Tugas ibu dan ayah adalah mendorong setiap anak untuk selalu belajar mengatasi masalahnya sendiri.



3. Setiap kelebihan anak bernilai sama, tidak ada kelebihan tertentu yang bernilai lebih tinggi dari kelebihan anak lainnya. Ibu dan ayah harus mengakui dan menghargai setiap kelebihan tersebut.
4. Jangan membandingkan dengan menyebut satu anak lebih hebat dari yang lainnya, karena setiap anak memang diciptakan berbeda.





JANGAN BERIKAN LABEL/CAP NEGATIF

Tuhan menciptakan manusia yang satu secara berbeda dengan yang lainnya, baik fisik maupun kemampuannya. Ibu dan ayah sebaiknya lebih fokus pada kelebihan atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap anaknya (yang biasanya berbeda) dan bagaimana mendorong serta memfasilitasi kemampuan/ kelebihan tersebut agar berkembang maksimal dan kelak bermanfaat bagi hidupnya. Bukan malah sebaliknya, kadang-kadang orangtua lebih cenderung menyesali dan mengolok-olok kekurangan anaknya dibandingkan dengan anak lainnya, termasuk saudaranya.

Secara fisik ibu dan ayah sebaiknya tidak menggunakan kekurangan anak sebagai panggilan (cap), semisal si gendut, si gembrot, si pendek, si kurus, si lamban, si nakal, dan lainnya. Cap (label) negatif hanya akan menjatuhkan harga diri anak dan mengurangi semangatnya. Selain itu, banyak fakta membuktikan, dengan memberikan label negatif, orang yang diberi label itu justru akan mengikutinya dan "membuktikan" bahwa label negatif itu adalah benar. Seorang anak akan lebih malas jika ia sering dikatakan sebagai pemalas. Seorang

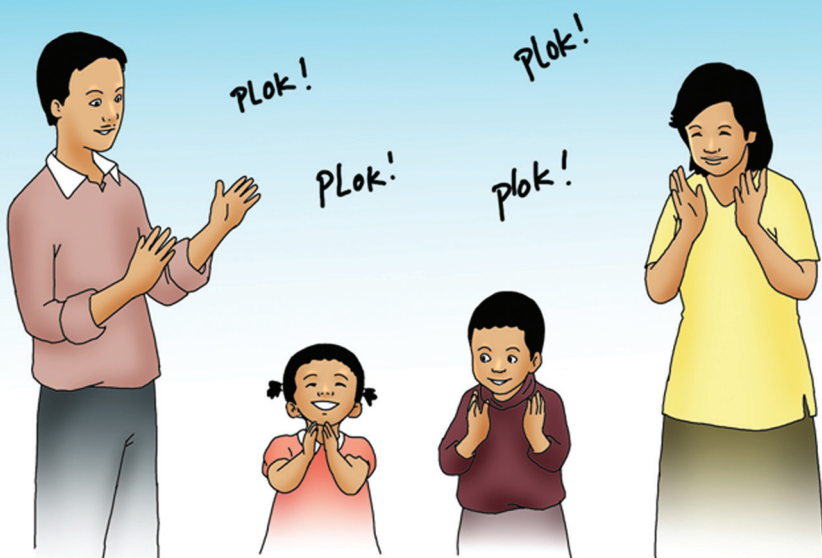


anak akan merasa bodoh, masa bodoh, kurang semangat, rendah diri, pesimis, dan sikap diri negatif lainnya jika ia sering dikatakan bodoh atau goblok. Kata-kata, "Kamu gagal, Nak."; "Gambarmu kurang bagus."; dan sejenisnya juga merupakan label negatif dalam takaran yang lain.

TIP

Berikan label positif kepada anak.

1. Rayakan setiap keberhasilan anak, apa pun jenis keberhasilan itu. Bentuk perayaannya bisa dengan tepuk tangan, toas (membenturkan telapak tangan kita dan telapak tangan anak dengan hangat), hingga dalam bentuk hadiah.
2. Banjiri anak-anak setiap hari dengan kata-kata positif, seperti :





- a. Kamu hebat.
 - b. Kamu anak pintar.
 - c. Ibu/Bapak sangat bangga padamu.
 - d. Ibu/Bapak sangat mencintaimu.
 - e. Hai, dewa penolong.
 - f. dan kata-kata positif lainnya
3. Ketika anak sudah putus asa, merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu, berilah semangat dengan kata-kata, "Ayo, kita coba lagi, Nak. Kamu anak hebat kok, pasti akhirnya bisa." Ibu dan ayah hendaknya ikut bergabung dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut hingga berhasil.
 4. Ketika anak kalah dalam mengikuti lomba, tetap berikan semangat, "Kamu sudah menunjukkan semangat yang luar biasa hebat, Ibu dan Ayah bangga dengan usahamu tadi." Dilanjutkan dengan gendongan, pelukan, dan ciuman.



MENYAMBUT KELAHIRAN ADIK

Kelahiran adik tak jarang menimbulkan persoalan baru. Sang kakak yang biasanya manis bisa berubah perilakunya menjadi suka bikin "ulah". Biasanya pula, ibu dan ayah hanya bisa mengeluh, si kakak menjadi nakal dan berulah negatif setelah kelahiran adiknya, tanpa memahami mengapa hal itu terjadi.

TIP

Persiapkan mental si kakak dalam menyambut kehadiran adik baru.

1. Saat adik masih di kandungan ibu, ajaklah si kakak mulai berhubungan dengan sang adik melalui sentuhan dan elusan pada perut ibu. Minta si kakak menyampaikan kata-kata kepada adik, misalnya, "Dik, nanti kalau sudah lahir main sama Kakak, ya." atau, "Dik, nanti kita makan coklat sama-sama, ya." Bisa juga dengan meminta si kakak bercerita tentang kejadian di sekolahnya pada hari itu. Semua kegiatan tersebut, tentu saja, melalui dorongan serta bimbingan ibu dan ayah. Melalui komunikasi tak langsung itu, tanpa disadari telah terjadi hubungan batin kakak terhadap adik. Hal ini akan membuat kakak merasa



adiknya sudah lahir dan ia memiliki kawan baru, sehingga begitu anaknya benar-benar lahir, kakak tidak lagi terlalu terkejut, tidak lagi terlalu merasakan perbedaan.

2. Menjelang kelahiran adik, mental kakak makin disiapkan, antara lain dengan mengajaknya bersama-sama menyiapkan nama adik, ibu dan ayah menceritakan keuntungan kalau punya adik, semisal bisa diajak main bersama jika sudah besar, serta kelak bisa membantu kakaknya.
3. Saat adik sudah lahir, pastikan kasih sayang ibu dan ayah tidak berkurang. Di sini biasanya orangtua lengah dan tidak memahami bahwa si kakak telah merasakan perhatian dan kasih sayang ibu dan ayahnya berkurang gara-gara ada adik. Ibu dan ayah terlalu sibuk dengan bayinya sehingga "melupakan" si kakak. Berikut beberapa kiat agar anak merasa kasih sayang ibu dan ayahnya tidak berkurang walaupun ada adiknya:
 - Di saat adik tidur atau sedang tidak membutuhkan pertolongan, misalnya ganti popok ataupun saat menyusui, usahakan perhatian ibu dan ayah dicurahkan sepenuhnya kepada si kakak, misalnya digendong, diajak main, dibelai, dicium, dan lain-lain.
 - Ketika adik menangis karena mengompol, libatkan si kakak untuk bersama-sama mengganti popok adiknya. Dalam hal ini kakak yang mengambil popok dan menaruh popok basah di tempatnya.
 - Menjelang kakak tidur, upayakan kakak mendapatkan perlakuan sebagaimana sebelum adiknya lahir, seperti didongengi, dibelai, dipijat kakinya, dikipasi,



dan kegiatan (ritual) lainnya.

Dengan demikian kakak tidak merasa sedikit pun dirugikan atas kehadiran adiknya.





MENGATASI PERTENGKARAN ANAK

Pertengkaran antara kakak dan adik (khususnya anak usia dini) adalah wajar, bahkan bisa terjadi setiap hari. Hal ini terjadi secara naluri karena setiap anak butuh mengembangkan superioritasnya, sehingga ia ingin menguasai saudaranya. Mungkin tidak ada yang salah, hanya masing-masing berusaha mempertahankan dirinya. Oleh karena itu, tidak penting bagi ibu dan ayah untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar.

TIP

1. Karena pertengkaran anak adalah wajar dan normal, maka hal utama adalah ibu dan ayah harus tetap dingin, tidak marah, tidak emosional.
2. Jangan fokus mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, tapi fokuslah mencari duduk persoalannya dan jalan keluar yang disetujui kedua belah pihak. Di sini ibu dan ayah bisa berperan sebagai si pemecah masalah, namun lebih bagus jika berperan sebagai fasilitator yang mampu memancing anak untuk memecahkan



masalahnya sendiri.

3. Jangan menyalahkan satu anak di hadapan anak lainnya, karena hanya akan menambah sakit hati dan dendam anak yang disalahkan.
4. Jika ibu dan ayah terlibat sebagai penengah, usahakan setiap pertengkaran diakhiri dengan bersalaman dan saling memaafkan.
5. Alihkan perhatian mereka pada kegiatan lain, sehingga tidak melanjutkan pertengkarnya.
6. Pada situasi tertentu, jika anak-anak sudah terbiasa menyelesaikannya sendiri, ibu dan ayah bisa berpura-pura tidak tahu dan menganggap tidak ada pertengkaran.
7. Buat kesepakatan, jika bertengkar hingga salah satu menangis, maka kedua-duanya mendapat sanksi, misalnya hak menonton TV dicabut, uang jajan dikurangi, dan lain-lain.





MENGHINDARI RASA SALING IRI

Salah satu sifat alamiah dalam bersaudara adalah rasa iri. Namun, rasa iri ini jika tidak dikelola dengan baik akan dapat berdampak negatif. Agar tidak terjadi iri bukan dengan cara menyamakan semua yang diterima masing-masing anak, mengingat di kemudian hari nasib mereka hampir pasti berbeda. Selain itu, sering kali kita sulit mendapatkan hal-hal yang sama untuk lebih dari satu anak. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan untuk mensyukuri apa pun yang diterimanya.

TIP

1. Biasakan anak-anak menerima sesuatu yang berbeda, misalnya tentang baju, warna dan bentuknya berbeda. Agar sama-sama puas, secara bergiliran mereka memilih duluan.
2. Berikan dongeng tentang nilai-nilai bersyukur ataupun dampak negatif jika punya sifat iri kepada sesamanya.



MENGELOLA PERSAINGAN YANG SEHAT

Dalam keluarga, di antara saudara tidak menutup kemungkinan terjadi persaingan. Persaingan tersebut masih positif sepanjang ukurannya pas (proporsional). Jika ada persaingan berarti ada ambisi, ada energi, dan ada usaha untuk berbuat yang terbaik. Namun jika persaingannya terlalu kuat, akan menimbulkan ambisi yang terlalu besar (ambisius), yang sering kali bisa menimbulkan hubungan negatif.

TIP

1. Beri pujian secukupnya (tidak berlebihan) pada keberhasilan yang diraih seorang anak.
2. Pada kesempatan lain, anak lainnya juga diberi pujian atas kehebatannya, tentu di bidang lainnya. Misal, yang satu juara kelas, yang lainnya punya banyak teman atau juara menyanyi, dan lainnya.
3. Setiap anak secara seimbang dan bergiliran menerima pujian atas segala kebaikan yang dilakukannya. Dengan demikian setiap anak akan merasa sama hebat di bidang masing-masing.





MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN

Salah satu hal penting dalam kehidupan berkeluarga (kelak bermasyarakat) adalah kebersamaan. Ibu dan ayah harus berupaya menumbuhkan kebersamaan dalam keluarga, khususnya antara kakak dan adik-adiknya.

TIP

1. Libatkan kakak pada proses pengasuhan adik.

Lakukan dalam hal-hal yang menggembirakan keduanya, seperti memandikan adik, menemani adik bermain, mewarnai bersama, menggambar bersama, menyapu bersama, dan lain-lain.

2. Latih si adik memberikan penghargaan kepada kakaknya.

Setelah kakak berbuat baik kepada adiknya, seperti terurai di bagian atas, kini giliran sang adik mengucapkan terima kasih atas setiap kebaikan yang dilakukan sang kakak kepadanya. Proses pembiasaan ini tidak mudah dan membutuhkan waktu lama, namun dengan kesabaran ibu dan ayah, pembiasaan ini insya Allah akan berhasil dengan baik dan berdampak baik pula, yaitu tumbuhnya kepedulian dan kebersamaan di lingkungan keluarga.



3. Sering bermain bersama.

Permainan sepak bola antar-tim (tim ibu bersama kaka melawan tim ayah bersama adik), bermain petak umpet, dan bermain bersama lainnya akan memberi sumbangan dalam membangun kebersamaan keluarga.





PENTINGNYA MENJAGA JARAK KELAHIRAN

Agar kakak bisa menjadi pengasuh adiknya dan adik dapat meniru dengan baik keteladanan yang dilakukan kakaknya, maka perlu ada jarak kelahiran (selisih usia) yang ideal antara kakak dan adiknya. Jarak kelahiran yang ideal setidaknya tiga tahun. Jarak minimal tiga tahun juga mengurangi risiko persaingan di antara mereka. Di sisi lain, jarak kelahiran minimum tiga tahun akan menampilkan perbedaan fisik dan perkembangan mental yang cukup berarti bagi keduanya. Dengan demikian akan tumbuh perasaan kakak yang merasa sudah lebih dewasa dan berkewajiban melindungi serta membimbing adiknya, sedangkan si adik merasa nyaman dalam perlindungan kakaknya. Keuntungan lainnya dengan adanya jarak kelahiran yang cukup jauh adalah sang kakak telah lebih siap menerima kelahiran adiknya dan lebih mudah jika diberi pengertian oleh orangtuanya dalam berbagai hal.





EMOSI YANG TETAP DINGIN

Anak-anak memiliki kepekaan hati dalam menangkap suasana hati orangtuanya. Jika ibu dan ayah marah, gelisah, jengkel, dan perasaan lain sejenisnya, maka anak-anak juga akan terimbas memiliki perasaan yang sama, sehingga mereka cenderung menjadi rewel dan susah diatur. Oleh karena itu, meskipun anak-anak telah membuat jengkel dan marah orangtua, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk tetap sabar dan dingin. Pahami bahwa dunia anak-anak memang seperti itu.



MEMBANGUN EMPATI DAN JIWA GOTONG ROYONG

Perasaan empati terhadap kesulitan atau masalah orang lain serta jiwa gotong royong dan tolong-menolong bisa dibangun dalam keluarga, sejak anak berusia dini. Ketika saudaranya sakit, anak bisa diajak mendoakan agar saudaranya cepat sembuh. Ajak anak mengusap-usap atau mengelus kaki saudaranya yang sedang sakit. Pada kesempatan berbeda, untuk membangun jiwa gotong royong, ajak setiap anak untuk bersama-sama orangtua dan semua anak membersihkan ruang tamu, membereskan kamar tidur, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Memang, melibatkan anak dalam beres-beres rumah menjadikan pengerjaan lebih lama, karena sering kali hasil kerja anak tidak seperti yang diharapkan orangtua. Di sinilah diperlukan kesabaran ibu dan ayah serta pengertiannya bahwa semua itu bukan untuk hasil yang diperoleh, melainkan merupakan proses untuk membangun kepedulian, tanggung jawab, dan jiwa gotong-royong anak-anak.





MEMINTA IZIN ANAK SEBELUM MENGUNAKAN APA PUN YANG MENJADI HAK ANAK TERSEBUT

Ibu dan ayah perlu mengajarkan melalui teladan ataupun nasihat agar meminta izin kepada pemiliknya (walaupun itu anaknya sendiri atau saudara) sebelum menggunakan sesuatu, entah itu pensil, tas, handuk, dan lain-lain yang menjadi hak milik seorang anaknya. Hal ini mengandung setidaknya dua makna: pertama, bermakna bahwa kita mengakui keberadaannya dan menghormati haknya; kedua, berarti mengajarkan secara langsung pengakuan terhadap hak-hak orang lain yang perlu dihormati.





ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JUGA DIPERLAKUKAN SECARA WAJAR

Memperlakukan anak yang berkebutuhan khusus juga tidak dibedakan dengan saudaranya yang lain, yaitu secara wajar. Beberapa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terlalu membedakannya, antara lain dengan selalu menolong si anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti melayani kebutuhan diri sendiri. Pada kasus lain, kadang anak disembunyikan karena dianggap aib oleh keluarganya. Padahal, harusnya tidaklah demikian. Ibu dan ayah harus mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar ia berkembang maksimal sesuai kemampuan yang dimilikinya dan mandiri.

TIP

1. Beri kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berlatih mengatasi masalahnya sendiri, jangan terlalu banyak ditolong.
2. Beri kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk banyak bergaul, jangan disembunyikan di rumah. Biarlah



mereka melakukan kontak sosial (berhubungan) dengan banyak orang, sebagai bekal kelak mereka juga bergaul dengan banyak orang.





MENJADI ORANGTUA YANG ADIL

Ibu dan ayah harus adil lahir batin dalam hal sikap, kasih sayang, dan tindakan. Sekecil apa pun perbedaan kasih sayang (kecenderungan hati) terhadap anak-anak, mampu ditangkap dan dirasakan oleh anak-anak. Jika ibu dan ayah berbeda penerimaan terhadap anak-anaknya, akan mendorong masalah yang serius bagi anak-anak yang merasa diperlakukan tidak adil atau dinomorduakan.





PESAN UNTUK IBU - AYAH

Kehidupan berkeluarga merupakan miniatur kehidupan bertetangga ataupun bermasyarakat. Ketika masih kecil, anak-anak belajar bergaul dan hidup bersama dengan saudaranya. Pengalaman hidup bersama dengan keluarga akan diterapkan dalam hidup bermasyarakat kelak pada saat mereka dewasa. Oleh karena itu sangat penting ibu dan ayah memberi pelatihan dan pengalaman hidup bersama secara sehat, yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menerima perbedaan, tidak iri atas perbedaan yang diterima, mensyukuri apa pun yang diterima adalah salah satu sifat positif yang harus ditanamkan kepada anak-anak. Hal lain yang perlu juga ditanamkan adalah membangun persaingan sehat, yang berarti saling menyemangati dan saling membantu, dimana hal itu juga merupakan dasar-dasar sikap yang perlu dibiasakan dan ditanamkan kepada setiap anak.

Kesabaran, ketelatenan, dan terus belajar, adalah sikap yang sebaiknya ditunjukkan oleh ibu dan ayah demi keberhasilan mengantarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik, menghargai orang lain, dan terhindar dari penyakit-penyakit rohani yang bakal berdampak pula pada penyakit jasmani.



Sumber Bacaan :

- Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Winda Gunarti dkk. Universitas Terbuka. Jakarta 2008
- Istimewakan setiap anak. Irawati Istadi. Pustaka Inti. Jakarta 2002
- Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah.Jamaal 'Abdur Rahman, Irsyad Baitus Salam. Bandung. 2005
- 10 Prinsip Spiritual Parenting. Mimi Doe & Marsha Walch. Kaifa Bandung, 2001
- Dream Smart for Parents. Yudistira S.A.Soedarsono. PT Elex Media Komputindo. Jakarta 2007





Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional
Tahun 2011